

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Salafiyah Wustho Islamic Centre BIN Baz Putri Yogyakarta Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 19 Sampel Penelitian

Kelas	Jenis	Jumlah
VIII F	Eksperimen	20
VIII G	Kontrol	20
Total		40

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode pembelajaran konvensional. Pemilihan responden dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Data yang dideskripsikan meliputi hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa.

1. Deskripsi Data Keaktifan

Data keaktifan siswa diperoleh melalui angket keaktifan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, skor keaktifan berkisar antara 50-69 dengan rata-rata sebesar 60,60 dan standar deviasi 5,576. Adapun pada kelas kontrol, skor keaktifan berkisar antara 47-72 dengan rata-rata sebesar 57,25 dan standar deviasi 6,632. Secara umum, kedua kelas menunjukkan keaktifan yang relatif tidak jauh berbeda, namun rata-rata keaktifan pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dengan variasi data kelas kontrol.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar

Data hasil belajar diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. Pada kelas kelas eksperimen, nilai *pretest* memiliki rata-rata 15,75 dengan standar deviasi 4,089 dan meningkat pada *posttest* menjadi 21,40 dengan standar deviasi 2,010. Sementara itu, pada kelas kontrol, rata-rata nilai *pretest* sebesar 15,05 dengan standar deviasi 3,379 meningkat menjadi 19,50 dengan standar deviasi 3,561 pada *posttest*. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas, dengan rata-rata peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen.

C. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

1. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir soal mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan ke dua variabel, yaitu keaktifan belajar siswa (Y_1) dan hasil belajar siswa (Y_2). Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 16.0.

Instrumen dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan jumlah responden uji coba sebanyak 38 orang, maka derajat kebebasan (df) diperoleh dari rumus $df = N - 2$, yaitu $df = 38 - 2 = 36$. Berdasarkan tabel nilai r Product Moment, diketahui bahwa r_{tabel} untuk $df = 36$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,329. Dengan demikian, setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > 0,329$.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang diujikan, terdapat 25 butir soal yang dinyatakan valid dan 15 butir soal dinyatakan tidak valid. Butir soal yang valid memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,329, sedangkan butir yang tidak valid memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,329. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini telah

memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian, dengan mengeliminasi butir yang tidak valid.

Tabel 20 Validitas Instrumen Soal Hasil Belajar

$r_{tabel} (\alpha= 0.05, df= 36) = 0.329$			
No.SoaI	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,465	0,329	Valid
2	0,397	0,329	Valid
3	0,341	0,329	Valid
4	0,345	0,329	Valid
5	0,470	0,329	Valid
6	0,482	0,329	Valid
7	0,503	0,329	Valid
8	0,391	0,329	Valid
9	0,313	0,329	Tidak Valid
10	0,194	0,329	Tidak Valid
11	0,460	0,329	Valid
12	0,479	0,329	Valid
13	0,286	0,329	Tidak Valid
14	0,390	0,329	Valid
15	0,133	0,329	Tidak Valid
16	0,466	0,329	Valid
17	0,268	0,329	Tidak Valid
18	0,029	0,329	Tidak Valid
19	0,601	0,329	Valid
20	0,327	0,329	Valid
21	0,390	0,329	Valid
22	0,331	0,329	Valid
23	0,057	0,329	Tidak Valid
24	0,055	0,329	Tidak Valid
25	0,151	0,329	Tidak Valid
26	0,428	0,329	Valid

27	0,270	0,329	Tidak Valid
28	0,338	0,329	Valid
29	0,408	0,329	Valid
30	0,330	0,329	Valid
31	0,487	0,329	Valid
32	0,519	0,329	Valid
33	0,474	0,329	Valid
34	0,212	0,329	Tidak Valid
35	0,172	0,329	Tidak Valid
36	0,094	0,329	Tidak Valid
37	0,391	0,329	Valid
38	0,279	0,329	Tidak Valid
39	0,564	0,329	Valid
40	0,059	0,329	Tidak Valid

Beberapa butir soal dinyatakan tidak valid karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bahasa pada soal yang kurang jelas atau menimbulkan penafsiran ganda menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan. Selain itu, terdapat kalimat soal yang terlalu panjang sehingga sulit dipahami siswa saat menjawab soal. Tingkat kesukaran soal yang terlalu tinggi juga menjadi penyebab, karena sebagian besar siswa menjawab salah, sedangkan soal yang terlalu mudah menyebabkan hampir seluruh siswa menjawab benar sehingga soal tidak mampu mengukur kemampuan siswa secara optimal. Di samping itu, beberapa soal tidak memiliki daya pembeda yang baik karena belum mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Faktor lainnya yaitu pilihan jawaban pada soal yang kurang efektif atau terlalu mirip, sehingga membuat siswa bingung dalam menentukan jawaban yang tepat.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Instrumen penelitian dikatakan

reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,617 dengan jumlah item sebanyak 25 butir. Dengan demikian, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,617 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 21 Reliabilitas Instrumen Soal Hasil Belajar

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.617	25

c. Uji Validitas Angket

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 35 orang, maka derajat kebebasan (df) adalah: $df = N - 2 = 35 - 2 = 33$. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,344. Dengan demikian, suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > 0,344$.

Butir yang valid memiliki nilai r_{hitung} berkisar antara 0,373 hingga 0,665, yang berarti seluruhnya lebih besar dari r_{tabel} (0,344). Sedangkan butir yang tidak valid memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , bahkan beberapa mendekati nol, sehingga tidak mampu mengukur variabel secara tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini cukup valid, dengan sebagian besar butir telah memenuhi kriteria

validitas. Oleh karena itu, hanya butir-butir yang valid yang digunakan dalam penelitian selanjutnya, sedangkan butir yang tidak valid dieliminasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid dan 12 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,344, sedangkan butir yang tidak valid memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian, dengan mengeliminasi butir yang tidak valid.

Tabel 22 Validitas Instrumen Angket Keaktifan Siswa

$r_{tabel} (\alpha = 0.05, df = 33) = 0.344$			
No.Soa	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,615	0,344	Valid
2	0,490	0,344	Valid
3	0,626	0,344	Valid
4	0,527	0,344	Valid
5	0,088	0,344	Tidak Valid
6	0,381	0,344	Valid
7	0,373	0,344	Valid
8	0,476	0,344	Valid
9	0,444	0,344	Valid
10	0,174	0,344	Tidak Valid
11	0,325	0,344	Tidak Valid
12	0,098	0,344	Tidak Valid
13	0,547	0,344	Valid
14	0,496	0,344	Valid
15	0,615	0,344	Valid
16	0,063	0,344	Tidak Valid

17	0,513	0,344	Valid
18	0,103	0,344	Tidak Valid
19	0,252	0,344	Tidak Valid
20	0,556	0,344	Valid
21	0,422	0,344	Valid
22	0,161	0,344	Tidak Valid
23	0,598	0,344	Valid
24	0,052	0,344	Tidak Valid
25	0,252	0,344	Tidak Valid
26	0,664	0,344	Valid
27	0,665	0,344	Valid
28	0,175	0,344	Tidak Valid
29	0,429	0,344	Valid
30	0,005	0,344	Tidak Valid

Beberapa butir angket dinyatakan tidak valid karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat pernyataan yang menggunakan bahasa kurang jelas sehingga menimbulkan penafsiran berbeda pada siswa saat memberikan jawaban. Selain itu, beberapa kalimat pada angket terlalu panjang dan kurang sederhana, sehingga siswa mengalami kesulitan memahami maksud pernyataan dengan baik. Ada pula pernyataan yang kurang sesuai dengan kondisi nyata siswa dalam proses pembelajaran, sehingga jawaban yang diberikan menjadi kurang konsisten.

Di samping itu, beberapa item angket belum mampu menggambarkan indikator keaktifan belajar secara tepat, sehingga tidak dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur. Faktor lainnya adalah adanya pernyataan yang memiliki makna hampir sama antaritem, sehingga respon siswa cenderung seragam dan item tidak memiliki daya pembeda yang baik. Oleh karena itu, beberapa butir angket perlu diperbaiki atau dihapus agar instrumen yang digunakan benar-benar valid dan mampu mengukur keaktifan belajar siswa secara optimal.

d. Uji Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893 dengan jumlah item sebanyak 18 butir. Dengan demikian, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 23 Reliabilitas Instrumen Angket Keaktifan Siswa

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.893	18

Butir instrumen yang tidak valid, pada instrumen belajar maupun angket keaktifan, disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah redaksi soal atau pernyataan yang kurang jelas sehingga menimbulkan penafsiran ganda oleh siswa, tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, serta ketidaksesuaian antara butir instrumen dengan indikator yang diukur. Selain itu, terdapat butir instrumen yang memiliki tingkat pembeda rendah sehingga tidak mampu membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Oleh karena itu, butir instrumen yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian agar hasil pengukuran yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

2. Analisis Data
a. Analisis Deskriptif

Tabel 24 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics							
Kelas Penelitian		N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	Nilai Preetest Fikih	20	16	7	23	15.75	4.089
	Nilai Posttest Fikih	20	7	18	25	21.40	2.010
	Skor Angket	20	19	50	69	60.60	5.576
	Valid N (listwise)	20					
Kelas Kontrol	Nilai Preetest Fikih	20	12	6	18	14.05	3.379
	Nilai Posttest Fikih	20	12	13	25	19.50	3.561
	Skor Angket	20	25	47	72	57.25	6.632
	Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai *pretest*, *posttest*, dan skor angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* sebesar 15,75 meningkat menjadi 21,40 pada *posttest*, sehingga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang. Selain itu, rata-rata skor angket keaktifan siswa pada kelas eksperimen sebesar 60,60.

Sementara pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 14,05 meningkat menjadi 19,50 pada *posttest*. Rata-rata skor angket keaktifan siswa pada kelas kontrol sebesar 57,25. Meskipun terjadi peningkatan pada kedua kelas, namun nilai rata-rata pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, baik pada hasil belajar maupun keaktifan siswa. Sehingga menunjukkan bahwa secara deskriptif, model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan hasil yang lebih baik.

b. Uji Normalitas

Tabel 25 Uji Normalitas

Tests of Normality							
Kelas Penelitian		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Preetest Fikih	Kelas Eksperimen	.101	20	.200*	.977	20	.891
	Kelas Kontrol	.161	20	.188	.923	20	.113
Nilai Posttest Fikih	Kelas Eksperimen	.167	20	.144	.958	20	.510
	Kelas Kontrol	.256	20	.001	.911	20	.067
Skor Angket	Kelas Eksperimen	.129	20	.200*	.952	20	.391
	Kelas Kontrol	.133	20	.200*	.956	20	.469

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, seluruh data penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi pretest sebesar 0,891, posttest sebesar 0,510, dan angket sebesar 0,391. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai signifikansi pretest sebesar 0,113, posttest sebesar 0,067, dan angket sebesar 0,469. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik.

c. Uji Homogenitas

Tabel 26 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Preetest Fikih	Based on Mean	.336	1	38	.566
	Based on Median	.442	1	38	.510
	Based on Median and with adjusted df	.442	1	37.453	.510
	Based on trimmed mean	.368	1	38	.548
Nilai Posttest Fikih	Based on Mean	4.664	1	38	.037
	Based on Median	2.646	1	38	.112
	Based on Median and with adjusted df	2.646	1	29.343	.114
	Based on trimmed mean	4.373	1	38	.043
Skor Angket	Based on Mean	.626	1	38	.434
	Based on Median	.455	1	38	.504
	Based on Median and with adjusted df	.455	1	36.332	.504
	Based on trimmed mean	.611	1	38	.439

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,566 dan angket sebesar 0,434. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pretest dan angket bersifat homogen. Namun, nilai signifikansi posttest sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians data posttest tidak homogen. Meskipun demikian, karena data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis tetap dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Pada analisis data posttest digunakan hasil uji Independent Sample t-test pada baris Equal Variances

Not Assumed yang diperuntukkan bagi data dengan varians yang tidak homogen.

d. Uji t

Tabel 27 Uji Independent sample t-test

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Nilai Pretest Fikih	Equal variances assumed	.336	.566	1.433	38	.160	1.700	1.186	-.701	4.101	
	Equal variances not assumed			1.433	36.696	.160	1.700	1.186	-.704	4.104	
Nilai Posttest Fikih	Equal variances assumed	4.664	.037	2.078	38	.045	1.900	.915	.049	3.751	
	Equal variances not assumed			2.078	29.993	.046	1.900	.915	.032	3.768	
Skor Angket	Equal variances assumed	.626	.434	1.729	38	.092	3.350	1.938	-.572	7.272	
	Equal variances not assumed			1.729	36.912	.092	3.350	1.938	-.576	7.276	

Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi keaktifan belajar siswa sebesar 0,092 ($> 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

Adapun pada hasil belajar, diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar 0,160 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Sementara itu, hasil uji posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa berdasarkan perbandingan skor posttest kedua kelompok.

Tabel 28 Uji Paired Sample Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kelas Eksperimen - Posttest Kelas Eksperimen	-5.650	3.528	.789	-7.301	-3.999	-7.161	19	.000

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test pada kelas eksperimen, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar -5,650. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest, sehingga dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Nilai t hitung sebesar -7,161 dengan derajat kebebasan (df) = 19 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

e. Uji N-Gain

Tabel 29 Uji N-Gain

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gain	Equal variances assumed	5,199	.028	.111	38	.912	.100	.902	-1.727	1.927
	Equal variances not assumed			.111	29.701	.913	.100	.902	-1.744	1.944

Berdasarkan hasil uji N-Gain diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,912 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan skor akhir (posttest) antara kedua kelompok, besarnya peningkatan hasil belajar yang dialami siswa pada kedua kelas relatif sama. Oleh karena itu, pengaruh model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang terhadap hasil belajar lebih terlihat pada perbedaan skor akhir pembelajaran, tetapi belum mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol.

f. Uji korelasi

Tabel 30 Uji Korelasi

		Correlations		
		Skor Angket	Nilai Preetest Fikih	Nilai Posttest Fikih
Skor Angket	Pearson Correlation	1	.031	.151
	Sig. (2-tailed)		.850	.353
	N	40	40	40
Nilai Preetest Fikih	Pearson Correlation	.031	1	.687**
	Sig. (2-tailed)	.850		.000
	N	40	40	40
Nilai Posttest Fikih	Pearson Correlation	.151	.687**	1
	Sig. (2-tailed)	.353	.000	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi antara keaktifan belajar siswa dan hasil belajar sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi sebesar 0,353 ($> 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang sangat rendah antara keaktifan belajar dengan hasil belajar. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa dan hasil belajar pada penelitian ini.

Sementara itu, hasil uji korelasi antara nilai pretest dan posttest menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,687 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajar setelah pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai pretest dan nilai posttest, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan awal yang lebih baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz putri Yogyakarta tahun pelajaran 2025/2026. Analisis dilakukan

melalu serangkaian uji statistik yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, uji N-Gain, dan uji korelasi.

1. Keaktifan Belajar

Tabel 31 Analisis Keaktifan Belajar

Analisis	Hasil
Rata-rata Kelas Eksperimen	60,60
Rata-rata Kelas Kontrol	57,25
Independent Sample t-Test	Sig. 0,092
Korelasi Keaktifan dengan Hasil Belajar	Sig. 0,353

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata skor keaktifan siswa pada kelas eksperimen sebesar 60,60, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 57,25. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Namun demikian, hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat bahwa model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

Tidak signifikannya pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesesuaian materi pembelajaran, keterbatasan waktu pelaksanaan, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru. Media teka-teki silang lebih efektif digunakan pada materi yang bersifat konseptual dan terminologis, sedangkan pada materi yang menuntut kemampuan analisis mendalam diperlukan kombinasi dengan model pembelajaran yang tepat agar mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara optimal (Agustin *et al.*, 2025)

Secara teoritis, model pembelajaran kooperatif seharusnya mampu meningkatkan keaktifan siswa karena menekankan interaksi sosial dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antarindividu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christidamayani dan Kristanto (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan suatu model pembelajaran yang secara teoritis memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh variabel yang diukur. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu model atau media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik model atau media itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain karakteristik peserta didik, tingkat motivasi belajar, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, serta efektivitas pengelolaan kelas oleh guru.

Hasil penelitian Christidamayani dan Kristanto (2020) memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang (TTS) belum mampu memberikan peningkatan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, meskipun media TTS dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, keberadaannya belum tentu secara langsung meningkatkan keaktifan belajar apabila tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung lainnya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar (Sig. 0,353 > 0,05) dengan tingkat hubungan yang sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tidak selalu berbanding lurus dengan hasil belajar. Siswa yang aktif belum tentu memiliki hasil belajar tinggi, dan sebaliknya, siswa yang kurang aktif tetap dapat memperoleh hasil belajar

yang baik, tergantung pada kemampuan individu dan cara belajar masing-masing.

2. Hasil Belajar Siswa

Tabel 32 Analisis Hasil Belajar

Analisis	Hasil
Rata-rata Pretest Eksperimen	15,75
Rata-rata Posttest Eksperimen	21,40
Peningkatan Eksperimen	5,65
Rata-rata Pretest Kontrol	14,05
Rata-rata Posttest Kontrol	19,50
Peningkatan Kontrol	5,45
Independent Sample t-Test	Sig. 0,045
Paired Sample t-Test	Sig. 0,000
Uji N-Gain	Sig. 0,912

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* sebesar 15,75 meningkat menjadi 21,40 pada *posttest*. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 14,05 meningkat menjadi 19,50 pada *posttest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kedua kelas sama-sama memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Namun demikian, jika dibandingkan, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *posttest* sebesar $0,045 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan

model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Sementara uji paired sample t-test pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi dan kerja sama, sehingga siswa dapat saling bertukar informasi dan memperdalam pemahaman materi. Kedua, penggunaan media teka-teki silang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan perhatian siswa. Ketiga, aktivitas mengerjakan teka-teki silang melatih siswa dalam mengingat konsep, memahami materi, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian Oktaviani *et al.*, (2025) dan Febriyanti dan Mayarni (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Namun demikian, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas (Sig. $0,912 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan hasil akhir (*posttest*), namun tingkat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* relatif tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti kemampuan awal siswa yang tidak jauh berbeda, durasi perlakuan yang terbatas, serta kondisi pembelajaran yang relatif sama pada kedua kelas.

3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat perbedaan rata-rata keaktifan dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada variabel keaktifan belajar, rata-rata skor keaktifan siswa pada kelas eksperimen sebesar 60,60, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 57,25. Meskipun secara deskriptif kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi, hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keaktifan belajar antara kedua kelompok.

4. Hipotesis

a. Hipotesis Keaktifan Siswa

Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang terhadap keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa.

b. Hipotesis Hasil Belajar

Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ pada data *posttest*. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbantuan media teka-teki silang lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan keaktifan belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media yang menarik seperti teka-teki silang mampu membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi, namun belum tentu secara langsung meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.